

**PERGESERAN MAKNA KATA ANJING PADA TUTURAN MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

Mutiara Khaerunnisa
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: mutiara.khaerunnisa20@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan kata bahasa Indonesia, yaitu kata *anjing* yang mengalami pergeseran makna dalam tuturan Mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berkaitan dengan pendeskripsian atau penggambaran data penelitian yang diperoleh, selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, yang mana peneliti menyimak dan mencatat tuturan kata *anjing* pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik simak dan catat, diperoleh tuturan kata *anjing* yang mengalami pergeseran, mulanya hanya untuk menyebutkan nama dari kata hewan, tetapi dalam hal ini mengalami pergeseran makna, yaitu tuturan untuk mengungkapkan kesal, marah, kecewa, sedih, senang, gembira, kaget, kagum, enak, dan lucu. Pergeseran makna kata *anjing* tersebut terjadi karena perkembangan teknologi sehingga terjadinya pengembangan bahasa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan kata *anjing* dalam perkembangannya tidak hanya meluas menjadi sebuah sebutan untuk menyebutkan nama hewan, melainkan juga meluas ke makna-makna yang lainnya.

Kata Kunci: pergeseran makna, anjing, tuturan, mahasiswa

ABSTRACT

This study describes the Indonesian word, namely the word dog, which experiences a shift in meaning in student speech. The method used in this study is a descriptive method relating to the description or depiction of the research data obtained, in addition to that the data collection technique used in this study is the listening and note technique, in which the researcher listens and records the utterances of the word dog which has experienced a shift in meaning. From the data collected by the researchers using the listening and note-taking technique, the utterances of the word dog were obtained, which were originally just to mention the name of the word animal, but in this case experienced a shift in meaning, namely speech to express annoyance, anger, disappointment, sadness, joy, happy, surprised, amazed, delicious, and funny. The shift in the meaning of the word dog occurred due to technological developments resulting in the development of language. In this study, it can be concluded that the word dog in its development does not only expand into a term to mention the name of an animal, but also extends to other meanings.

Keywords: *Shifts in meaning, dogs, speech, students*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi bahasa juga sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pandangan. (Keraf, 1997) dalam teorinya menyatakan bahwa bahasa yang digunakan memiliki fungsi tertentu, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi, alat untuk mengekspresikan diri, berintegrasi maupun sebagai alat kontrol sosial. Sebagai suatu unsur kebudayaan yang dinamis, bahasa berubah dan berkembang menyesuaikan kebutuhan pengguna bahasa tersebut, tidak terkecuali perubahan dalam lingkup kata. Chaer menjelaskan bahwa secara sinkronis, makna sebuah kata dapat berubah (Salbiah & Idris, 2022). Jadi, misalnya sebuah kata yang semula bermakna A, maka pada waktu sekarang bisa bermakna B, dan pada suatu waktu mungkin dapat bermakna C atau bermakna D.

Hal tersebut, merupakan tanda-tanda bahasa telah mengalami perubahan atau pergeseran semantik. Pergeseran semantik yang dimaksud adalah perubahan makna bukan karena hal kebetulan saja, semua itu ada sebab-sebab yang mengakibatkan perubahan tersebut.

Berkembangnya teknologi dan budaya manusia tidak dapat dipungkiri telah berkontribusi atas terjadinya perubahan makna. Banyak tanda yang pada mulanya tidak punya makna yang mengacu pada teknologi, tertentu pada perkembangannya tanda tersebut mengacu pada teknologi tertentu. Sehingga penggunaan kosakata dalam berkomunikasi sehari-hari pun berubah secara dinamis dan masif yang melibatkan masyarakat lebih luas, tidak terkecuali pelajar seperti Mahasiswa.

Selain pengaruh berkembangnya teknologi, terdapat pula pengaruh utama terjadinya pergeseran makna pada Mahasiswa yaitu perubahan makna. Perubahan makna ini memanfaatkan kosakata yang telah ada dengan memberikan makna baru, baik dengan menyempitkan, meluaskan, ataupun memberikan arti baru. (Tarigan, 2009) mengemukakan jenis-jenis perubahan makna ada enam, yaitu perluasan (generalisasi), pengkhususan (spesialisasi), peninggian (ameliorasi), penurunan (peyorasi), pertukaran (sinestesia), dan persamaan (asosiasi).

Salah satu perubahan makna yang terjadi adalah pada kata *anjing*, pada mulanya anjing hanya memiliki sebuah makna “binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016), tetapi karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain, kata ini juga memiliki makna konotasi yang biasanya digunakan dalam umpatan dalam komunikasi informal (Putra, 2013). Selain itu, kata *anjing* mengalami perluasan atau pergeseran makna, dan sering digunakan dalam berinteraksi, sehingga dijadikan suatu kata yang tidak asing dan sering digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, salah satunya yaitu oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian mengenai pergeseran makna, perubahan makna, dan perluasan makna kata *anjing* sebelumnya pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Intan Rawit Sapanti dan Irwan Suswandi dengan judul “Perluasan Makna dan Variasi Kata Anjing pada

Generasi Milenial”, dalam penelitian tersebut, peneliti mengungkapkan penggunaan kata anjing oleh kaum milenial saat ini menunjukkan beragam makna baru. Perbedaan konteks menimbulkan variasi yang menjadi gejala semantik, yaitu perubahan makna, beragam fungsi kata anjing dan variannya mulai pengungkapan ekspresi. Penelitian kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Yeni Ernawati dengan judul “Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial”, dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan 34 kata bahasa Indonesia yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna yang ditemukan, yaitu 16 makna kata yang meluas (generalisasi), 6 makna kata yang menyempit (spesialisasi), 2 makna kata yang mengalami penghalusan (eufimia), 3 kata yang mengalami pengasaran (disfemia), dan 7 kata yang mengalami perubahan total. Perubahan makna kata bahasa Indonesia di media sosial tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu adanya asosiasi, faktor sosial, faktor psikologis, perkembangan IPTEK, dan bidang pemakaian.

Perubahan, pergeseran, atau perluasan makna pada kedua penelitian tersebut menjadikan suatu penelitian relevan dalam penelitian ini. Menarik untuk diteliti terutama makna bahasa Indonesia, yaitu kata *anjing* yang berubah akibat perkembangan teknologi dan pengembangan istilah. Dengan kajian ini penulis termotivasi lebih dalam untuk mencari makna dari pergeseran makna tersebut, sehingga menjadi tanda baru yang digunakan sebagai alat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengungkapkan sesuatu oleh Mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif analisis. Deskriptif berkaitan dengan pendeskripsian atau penggambaran data penelitian yang diperoleh, untuk kemudian dari pendeskripsian tersebut dilakukan penganalisisan guna mencapai tujuan penelitian. Selain itu, pemilihan metode deskriptif analisis juga bertujuan agar analisis semata-mata didasarkan pada fakta yang ada, terlepas dari subjektivitas peneliti (Sudaryanto, 1998).

Sumber data penelitian ini adalah berupa kata *anjing* yang mengalami pergeseran makna yang terdapat pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, peneliti menyimak dan mencatat tuturan kata *anjing* yang mengalami pergeseran makna. Adapun metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur bahasa itu sendiri (Supriyani, 2019). Dalam penelitian ini, data diseleksi sesuai dengan ciri bentuk pergeseran makna, kemudian ditentukan faktor penyebab perubahan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik simak dan catat, diperoleh tuturan kata *anjing* yang mengalami pergeseran makna, yaitu tuturan kata *anjing* untuk mengungkapkan kesal, marah, kecewa, sedih, senang, gembira, kaget, kagum, enak, dan lucu.

Berikut akan dipaparkan hasil data kata *anjing* pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengalami pergeseran makna serta faktor penyebab perubahan maknanya.

1. Tuturan untuk mengungkapkan kesal dan marah

Pergeseran makna kata *anjing* untuk mengungkapkan kesal dan marah dapat dilihat pada tuturan berikut.

Anjing yang bener dong jadi cowo

Pada tuturan di atas mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh faktor emosional atau dipengaruhi oleh faktor psikologis. Penutur mengasosiasikan rasa kesal, dan marah melalui kata yang sebelumnya memiliki makna biasa saja. Mulanya kata *anjing* hanya untuk menyebutkan nama dari hewan, dan secara leksikal kata *anjing* memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, tetapi pada tuturan tersebut makna anjing memiliki makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna berjenis peyorasi atau penurunan yang digunakan untuk memberikan sebuah label sifat dan perilaku buruk seseorang, juga sebagai bentuk ungkapan emosi seseorang ketika sudah memuncak.

2. Tuturan untuk mengungkapkan kecewa dan sedih

Pergeseran makna kata *anjing* untuk mengungkapkan kecewa dan sedih dapat dilihat pada tuturan berikut.

Sedih banget anjing, temen gua kenapa harus balikan sama mantannya coba?

Pada tuturan di atas mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh faktor psikologis. Penutur mengasosiasikan rasa kecewa dan sedih melalui kata yang sebelumnya

memiliki makna biasa saja. Mulanya kata anjing hanya untuk menyebutkan nama dari hewan, dan secara leksikal kata *anjing* memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, tetapi pada tuturan tersebut makna *anjing* memiliki makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna berjenis ameliorasi (peninggian), hal ini terjadi karena digunakan sebagai media penyampaian pesan sosial yang positif dan sebagai bentuk ungkapan kesedihan karena telah mendapatkan hal yang tidak diinginkan pada temannya, sehingga menimbulkan kekecewaan terhadap apa yang telah terjadi.

3. Tuturan untuk mengungkapkan senang atau gembira

Pergeseran makna kata *anjing* untuk mengungkapkan senang atau gembira dapat dilihat pada tuturan berikut.

Anjing, seneng banget gua dapet nilai A dari matkul semantik

Pada tuturan di atas mengalami pergeseran makna yang disebabkan atau dipengaruhi juga oleh faktor psikologis. Penutur mengasosiasikan senang atau gembira melalui kata yang sebelumnya memiliki makna biasa saja. Mulanya kata *anjing* hanya untuk menyebutkan nama dari kata hewan, dan secara leksikal kata *anjing* memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, tetapi pada tuturan tersebut makna *anjing* memiliki makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna berjenis ameliorasi (peninggian), hal ini terjadi karena digunakan sebagai media penyampaian hal yang positif dan sebagai bentuk ungkapan puas dan

bangga tanpa rasa kecewa sedikitpun terhadap usaha dan apa yang sudah dilakukannya

4. Tuturan untuk mengungkapkan kaget atau kagum

Pergeseran makna kata *anjing* untuk mengungkapkan kaget atau kagum dapat dilihat pada tuturan berikut.

anjing, terjadi dia hebat banget!

Sama halnya dengan bentuk tuturan sebelumnya, pada tuturan di atas mengalami pergeseran makna yang disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor psikologis. Penutur mengungkapkan hal-hal yang terjadi di luar nalarnya melalui kata yang sebelumnya memiliki makna biasa saja. Mulanya kata *anjing* hanya untuk menyebutkan nama dari kata hewan, dan secara leksikal kata *anjing* memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, tetapi pada tuturan tersebut makna *anjing* memiliki makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna berjenis pertukaran (sinestesia), hal ini terjadi karena digunakan sebagai pengungkapan ketidakpercayaan dan keanehan yang terjadi secara tidak terduga terhadap apa yang dilihatnya dan dirasakan atas kekaguman kepada seseorang.

5. Tuturan untuk mengungkapkan enak

Pergeseran makna kata *anjing* untuk mengungkapkan enak dapat dilihat pada tuturan berikut.

anjing, ini enak banget sih menurut gua

Pada tuturan di atas mengalami pergeseran makna yang disebabkan

oleh faktor psikologis. Penutur mengasosiasikan rasa enak melalui kata yang sebelumnya memiliki makna biasa saja. Mulanya kata *anjing* hanya untuk menyebutkan nama dari kata hewan dan secara leksikal kata *anjing* memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, tetapi pada tuturan tersebut makna *anjing* memiliki makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna berjenis ameliorasi (peninggian), hal ini terjadi karena digunakan sebagai media penyampaian hal yang positif berupa bentuk ungkapan rasa nikmat saat penutur mendapatkan rasa yang sedap dan lezat pada sebuah makanan maupun minuman.

6. Tuturan untuk mengungkapkan lucu

Pergeseran makna kata *anjing* untuk mengungkapkan lucu dapat dilihat pada tuturan berikut.

Lucu banget anjing filmnya

Pada tuturan di atas mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh faktor psikologis. Penutur mengasosiasikan lucu melalui kata yang sebelumnya memiliki makna biasa saja. Mulanya kata *anjing* hanya untuk menyebutkan nama dari kata hewan dan secara leksikal kata *anjing* memiliki arti ‘binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya, tetapi pada tuturan tersebut makna *anjing* memiliki makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna berjenis ameliorasi (peninggian), hal ini terjadi karena digunakan sebagai media penyampaian hal yang positif yang

MUTIARA KHAERUNNISA

menimbulkan tertawa saat sedang
menonton film.

KESIMPULAN

Mahasiswa adalah generasi yang akrab dengan teknologi, dengan berkembangnya teknologi tersebut menyebabkan terjadinya suatu pengembangan bahasa sehingga mengalami pergeseran dan perubahan makna pada kata tertentu, tidak terkecuali kata *anjing*. Kata *anjing* dalam perkembangannya tidak hanya meluas menjadi sebuah sebutan untuk menyebutkan nama hewan, melainkan juga meluas ke makna-makna yang lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beragam jenis pergeseran mana kata *anjing* dalam konteks yang ditemukan, kata *anjing* tidak hanya ditemukan pada tuturan untuk mengutarakan makian, tetapi juga pada konteks kesal, marah, kaget, mengumpat, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *anjing*. Edisi Kelima.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Indah.
- Putra, R. R. (2013). *Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan Pada Komunikasi Informal*. Jurnal Skriptorium, 93–105.
- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). *Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya*. An-Nahdah Al-'Arabiyah, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482>
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.
- Supriyani. (2019). *Istilah-istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta*.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Angkasa.